

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Bahan Ajar

Bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan ajar adalah inti dalam kegiatan belajar mengajar yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa (Djamarah dan Zain, 2006: 44). Oleh karena itu, bahan ajar hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai (Harjanto, 2006: 172). Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 159) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud berupa tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar ini disusun dengan tujuan:

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh
3. Mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran

Bahan ajar memiliki manfaat bagi:

1. Guru, tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif, dapat menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.
2. Siswa, memberikan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Menurut Danim (1995: 10) bahan ajar dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Bahan cetak (*printed*) antara lain *Handout*, Buku, Modul, Lembar Kerja Siswa, Brosur, *Leaflet*, *Wallchart*, Foto, gambar, Model/maket.
- b. Bahan *audio* seperti kaset, radio, piringan hitam, CD audio
- c. Bahan *audio visual* seperti Video, film, CD film
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti CD interaktif, film interaktif; tanya jawab/diskusi, selain itu dapat berupa bahan ajar interaktif diskusi lingkungan/pelajaran diluar kelas/praktek dari sebuah materi tertentu.

Sebuah bahan ajar cetak paling tidak mencakup antara lain: judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja (LK)

dan evaluasi. Tetapi dalam penyusunan bahan ajar terdapat perbedaan dalam strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang dimaksud dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Tabel 1. Struktur bahan ajar

No	Komponen	Ht	Bu	Ml	LKS	Bro	Lf	Wch	F/Gb	Mo/M
1	Judul	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Petunjuk belajar	-	-	√	√	-	-	-	-	-
3	KD	-	√	√	√	√	√	**	**	**
4	Informasi pendukung	√	-	√	√	√	√	**	**	**
5	Latihan	-	√	√	-	-	-	-	-	-
6	Tugas/langkah kerja	-	-	√	√	-	-	-	**	**
7	Penilaian	-	√	√	√	√	√	**	**	**

Keterangan : Ht: Handout; Bu; buku; Ml: modul; LKS; Lembar Kegiatan siswa; Bro: brosur; Lf: *leaflet*; Wch: Wallchart; F/Gb: foto/gambar, Mo/M: Modul/Maket  
 √ : tercantum dalam bahan ajar  
 - : tidak tercantum dalam bahan ajar  
 \*\* : tercantum dalam kertas lain (Zaskia, 2011: 18).

## B. Brosur

Brosur merupakan pengumuman atau pemberitahuan mengenai sesuatu program atau pelayanan, bentuk media cetakan (Arsyad. 2007: 37). Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (kamus besar bahasa Indonesia. 1996). Menurut Dharmasraya (2008: 23) brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur

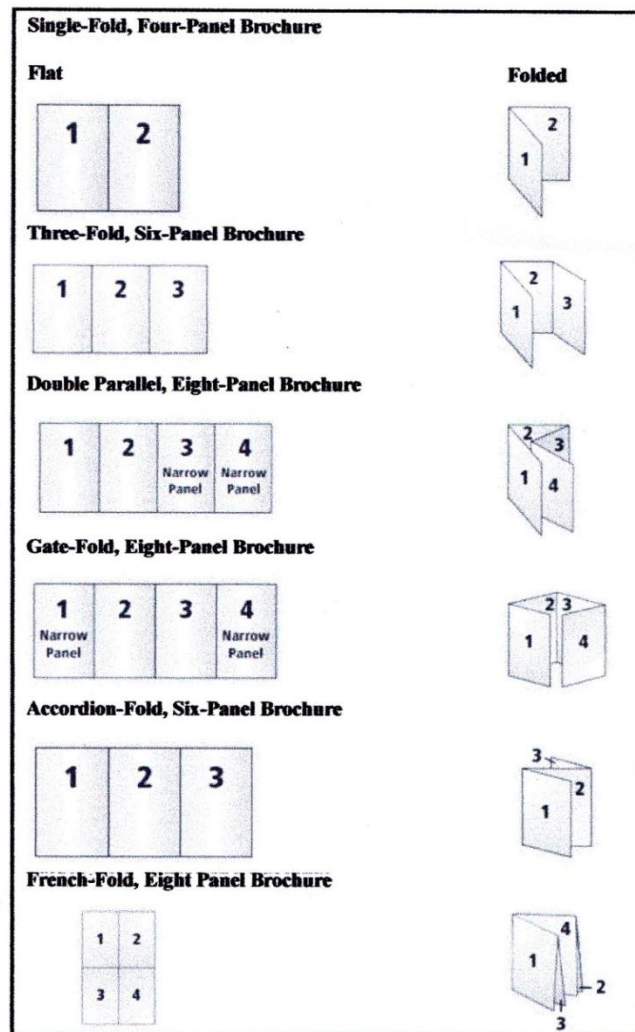
didesain hanya memuat satu kompetensi dasar saja. Pennisi (2011: 1)

mengungkapkan:

*"A brochure is an informational pamphlet or leaflet advertising an organization, business, event, product, or service. Brochures are great way to package information in a simple, eye-catching design that attracts potential clients by offering basic information. A well-made brochure will grab the attention of the reader and provide needed information while inspiring the reader to take action. Brochures are simple and affordable way to communicate with a selected audience. A brochure is a professional, effective, and inexpensive way to provide information to your target. They are designed for people to pick up".*

Sedangkan menurut Achmadi (2008: 6) brosur adalah terbitan tidak berkala yang terdiri dari satu hingga sejumlah kecil halaman, tidak terkait dengan terbitan lain dan selesai dalam sekali terbit. Bila terdiri dari satu halaman, brosur umumnya dicetak pada kedua sisi dan dilipat dengan pola lipatan tertentu hingga membentuk sejumlah panel yang terpisah. Informasi dalam brosur ditulis dalam bahasa yang ringkas dan dimaksudkan mudah dipahami dalam waktu singkat. Brosur juga didesain agar menarik perhatian dan dicetak di atas kertas yang baik dalam usaha membangun citra yang baik terhadap sesuatu yang ditawarkan. Sebuah brosur harus jelas, singkat dan menarik. Bila terlalu banyak kata dalam brosur akan membuat brosur tersebut membosankan.

Ukuran brosur menurut Pennisi (2011: 2) biasanya ditentukan oleh jumlah dan jenis informasi yang diperlukan untuk disusun dan disesuaikan dengan anggaran. Beberapa bentuk dan ukuran brosur sebagai berikut:



Gambar 2. Bentuk brosur

Brosur yang baik sebagai bahan ajar menurut Meilisa (2013: 9), yaitu brosur yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik
2. Materi memberikan informasi secara lengkap dan jelas tentang substansi yang disajikan
3. Padat pengetahuan

4. Kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan
5. Kalimat yang disajikan singkat, jelas
6. Menarik peserta didik untuk membacanya baik dari penampilan maupun isinya

Brosur sebagai bahan ajar menurut Novia dkk (2012: 4) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan brosur antara lain: lentur, sangat terkendali, biaya relatif rendah dan peluangnya interaktif. Sedangkan kekurangan brosur yaitu materi yang disampaikan kurang jelas karena hanya poin-poin yang penting saja dan apabila produksinya terlalu banyak akan memungkinkan brosur terbuang sia-sia.

### **C. Metode Diskusi**

Metode dapat berarti cara, yaitu cara mencapai suatu tujuan. Menurut Yamin (2007: 145) "Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa mencapai tujuan tertentu". Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar sehingga guru perlu memilih metode yang tepat dari sekian banyak metode. Penggunaan metode dimaksudkan agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Efektif dapat berarti sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan efisien berarti dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan menggunakan tenaga yang relatif kecil, usaha yang minimum, pengeluaran yang sedikit, dan waktu yang tidak lama.

Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama subyek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan masalah dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu. Dalam diskusi, guru berperan sebagai pengatur lalu lintas informasi, pemberi jalan dan penampung informasi (Danim, 1995: 37).

Senada dengan hal tersebut, Suryosubroto (2002: 179) mengemukakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Sedangkan Oyedeji (dalam Abduraheem, 2011: 2) mengungkapkan

*“Discussion is a method in which the teacher leads or guides the students in expressing their opinions and ideas with a view to identifying and solving problems collectively. The discussion method works on the principle that the knowledge and ideas of several people are more likely to find solutions or answers to specified problems or topics. The activities of the discussion group are to be regulated and directed by the teacher or an appointee of the class”.*

Diskusi menyebabkan terjadinya proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, semua aktif dan tidak ada yang pasif sebagai pendengar (Roestiyah, 2008: 5). Sehingga metode diskusi memiliki beberapa keuntungan seperti yang diungkapkan oleh Suryosubroto (2002: 185), yaitu:

1. Melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar
2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.

3. Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah
4. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri
5. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Metode diskusi dapat membangun ketrampilan sosial siswa seperti berbicara dan mendengar seperti yang diungkapkan oleh Oyedeji (dalam Abduraheem, 2011: 2)

*”Discussion method also develops in students social skills of talking and listening”*

Selain itu, metode diskusi menurut Petty dan Jenson (dalam Rahman, 2011: 3) dapat membantu siswa berpikir kritis

*“Discussion is the thought of taking a problem and investigating all option with an ultimate objective to reach a mutual understanding of the problem. Teaching by discussion can be an effective mean of helping students apply abstract ideas and think critically about what they are learning”.*

Hal senada juga diungkapkan oleh Gage dan Berliner (dalam Rahman, 2011: 4)

*“the following objectives of discussion: thinking critically, democratic skills, complex cognitive objectives, speaking ability, ability to participate, attitude change”.*

Penggunaan metode diskusi juga memiliki kelemahan, seperti yang diungkapkan Oyedeji (dalam Abduraheem, 2011: 2):

*“This method also has some demerits including the possibility that class may be diverted from the topic. Academically weak students may not actively take part in the lesson. Some brilliant ones may likely take*



*over the discussion. Problems may occur among the participants owing to lack of respect for other peoples opinion and the whole class may turn into a state of pandemonium. The above problems may arise as a result of poor handling of the discussion method”.*

Hal senada juga diungkapkan oleh Awuya (dalam Abduraheem, 2011: 2)

*“discussion can get out of hand if not properly controlled, the class may turn to a market place and confusion may arise as a result of poor management and informal nature of the organization”.*

Untuk mengatasi hal tersebut, peran guru dalam mengatur dan mengontrol proses diskusi selama pembelajaran sangat diperlukan.

Penggunaan metode diskusi menurut Roestiyah (2008: 6) memiliki tujuan, antara lain:

1. Diskusi mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal, asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.
2. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
3. Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk membicarakan suatu masalah bersama.

#### D. Aktivitas belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Salah satu kunci keberhasilan belajar yang dilakukan oleh siswa adalah aktivitas. Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektif atau tidaknya suatu pembelajaran (Dimiyati dan Mujiono, 2006: 7). Menurut Rohani (2004: 4) dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar siswa sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi berkualitas dengan melibatkan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2006: 95) bahwa tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Pembelajaran tidak memiliki arti bila tanpa adanya aktivitas siswa, seperti yang diungkapkan oleh Jonnasen (2000: 12)

*“Concepts, rules, and theories that are not associated with activity have no meaning. Articulating each of these entities and their dynamic interrelationships is important when designing instruction, because the richer the context and the more embedded the conscious thought processes are in that context, the more meaning that learners will construct both for the activities and the thought processes”*

Menurut Diedrich (dalam Rohani 2004: 9), terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

1. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual), meliputi kegiatan: membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi, mengamati percobaan, memperhatikan pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan), meliputi kegiatan: menyatakan suatu fakta atau prinsip, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, menghubungkan suatu kejadian, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan), meliputi kegiatan: mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, mendengarkan pidato, dan lain sebagainya.
4. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis), meliputi kegiatan: menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, mengisi angket, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengerjakan lembar kerja.
5. *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar), meliputi kegiatan: menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan metrik), meliputi kegiatan: melakukan percobaan, membuat konstruksi, membuat model, melaksanakan pameran, memperbaiki, bermain, dan lain sebagainya.
7. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental), meliputi kegiatan: menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

8. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional), meliputi kegiatan: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Seseorang dikatakan aktif belajar jika mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa yang terjadi dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya. Dengan melakukan banyak aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran, maka siswa mampu mengalami, memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Adanya peningkatan aktivitas belajar maka akan meningkatkan hasil belajar (Hamalik, 2004: 12).

Menurut Hamalik (2003: 91), manfaat aktivitas belajar dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b. Berbuat sendiri dan akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d. Siswa belajar berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar demokratis, kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat
- f. Membina dan memupuk kerja sama antara sekolah dan masyarakat, guru dengan orangtua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa

- g. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

#### **E. Penguasaan Materi Siswa**

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai SK dan KD (Depdiknas, 2003: 23). Sedangkan menurut Awaludin (2008: 1) materi pelajaran merupakan bahan ajar utama minimal yang harus dipelajari oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Dengan materi pembelajaran, memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Penguasaan materi merupakan kemampuan menyerap arti dari materi suatu bahan yang dipelajari. Penguasaan bukan hanya sekedar mengingat mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga bersifat dinamis (Arikunto, 2008: 115). Menurut Sadiman (2008: 22) penguasaan materi merupakan hasil belajar ranah kognitif. Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar itu pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Secara umum, belajar boleh dikatakan

juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi adalah:

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Penguasaan materi merupakan hasil belajar dari ranah kognitif. Berdasarkan taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001, ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan jenjang belajar ranah kognitif

Kategori	Penjelasan	Kata kerja kunci
Mengingat	Kemampuan menyebutkan kembali pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan	Mengenali
		Menyebutkan
		Mendefinisikan
		Mengurutkan
		Menamai
Memahami	Kemampuan memahami instruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik/diagram	Mengingat
		Memahami
		Membuat contoh
		Menguraikan
		Mengelompokkan
		Meringkas
		Meramalkan
Membandingkan		
Menerapkan	Kemampuan melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu	Menjelaskan
		Melaksanakan
		Memilih
		Menerapkan
Menganalisis	Kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.	Mengembangkan
		Membedakan
		Membandingkan
		Mencirikan
		Memisahkan
Menilai	Kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu	Menyusun kembali
		Menandai
		Mengecek
		Membenarkan
		Memprediksi
		Mengkritik

Berkreasi	Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren atau membuat sesuatu yang orisinal.	Menghasilkan
		Merancang
		Melengkapi
		Menemukan
		Mengembangkan
		Membentuk

(sumber: Gunawan, 2009: 22)

Penguasaan materi oleh siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi.

Salah satu instrumen atau alat ukur yang biasa digunakan dalam evaluasi adalah tes. Menurut Arikunto (2003: 53) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara atau aturan-aturan yang telah ditentukan.

Tes untuk mengukur berapa banyak atau berapa persen pembelajaran dicapai setelah satu kali pertemuan adalah postes atau tes akhir. Disebut tes akhir karena sebelum memulai pelajaran guru mengadakan tes wal atau pretes. Kegunaan tes ini adalah terutama untuk dijadikan pertimbangan dalam memperbaiki rencana pembelajaran. Dalam hal ini, tes tersebut dijadikan umpan balik dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Daryanto, 1999: 195-196).